

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Konteks Penelitian

Stabilitas bangsa dan negara saat ini terancam oleh sejumlah praktik sosial dan keagamaan yang ada di kalangan umat beragama di Indonesia. Radikalisasi telah menjadi masalah teologis dibandingkan masalah sosial, dan bahkan telah mengambil bentuk aktivitas sosial Islam. Gerakan ini cukup efektif memecah belah umat Islam tanah air dan meragukan keluasan ilmu teologinya. Saat ini, terlihat apakah prinsip-prinsip Islam yang humanis dan konsiliatif akan bertahan atau bahkan digantikan oleh ekstremisme yang semakin berkembang pesat.

Studi dari Litbang Departemen Agama pada tahun 1996 di empat perguruan tinggi sekuler (UI, UGM, Unair, dan Unhas) menunjukkan bahwa ada peningkatan signifikan dalam aktivitas keagamaan di kampus-kampus tersebut. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kampus umum telah menjadi tempat yang potensial untuk perkembangan aktivitas keislaman yang lebih eksklusif dan cenderung radikal.¹

Survei yang dilakukan oleh SETARA Institute for Democracy and Peace (SIDP) pada tahun 2015 menemukan bahwa 8,5% siswa setuju jika Pancasila diganti dengan agama tertentu sebagai dasar negara, dan 7,2% responden setuju dengan gerakan ISIS. Pada tahun 2016, hasil survei

¹ Syahril, *Literasi paham radikalisme di Indonesia*, (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020), hal. 16

menunjukkan penurunan, dengan 5,8% siswa yang mendukung penggantian Pancasila sebagai dasar negara dan 0,7% siswa yang setuju dengan gerakan ISIS. Menurut survei Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) tahun 2011, hasilnya sangat mengkhawatirkan. Temuan tersebut mencatat bahwa 12,1% dari siswa dan 23,6% dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI) setuju dengan organisasi-organisasi radikal. Selain itu, sebanyak 25% siswa menyatakan bahwa Pancasila tidak relevan, sementara 21% guru PAI juga berpendapat demikian.²

Direktur Eksekutif SETARA Institute, Halili Hasan, dalam keterangannya pada Sabtu, 29 Juli 2023, menyampaikan bahwa penelitian yang dilakukan pada Januari-Maret 2023 mengacu pada hasil penelitian mereka pada 2016 tentang sikap toleransi remaja. Hasil penelitian tersebut menggambarkan sikap toleransi remaja dalam empat kategori utama: toleran, intoleran pasif, intoleran aktif, dan potensi terpapar radikalisme. Halili Hasan mengungkapkan bahwa sebagian remaja yang awalnya termasuk dalam kategori intoleran pasif telah bertransformasi menjadi intoleran aktif. Angka ini meningkat dari 2,4 persen pada tahun 2016 menjadi 5 persen pada tahun 2023. Demikian juga, remaja yang termasuk dalam kategori terpapar radikalisme mengalami peningkatan dari 0,3 persen menjadi 0,6 persen dalam periode yang sama. Hal tersebut menggambarkan perubahan dalam sikap toleransi remaja dari tingkat toleransi hingga ke potensi terpapar radikalisme, yang menjadi kerangka analisis dalam penelitian SETARA Institute.³

² Philip Suprastowo, *Menangkal radikalisme dalam Pendidikan* (Jakarta: Puslitjakbud, 2018) Hal. 5

³ <https://www.metrotvnews.com/read/NP6CZM15-peningkatan-radikalisme-siswa-ditemukan-di-5-kota>, diakses 28 juli 2024

Hasil penelitian MAARIF Institute tahun 2011 tentang problematika radikalisme di sekolah menengah negeri di empat daerah (Pandeglang, Cianjur, Yogyakarta, dan Solo), dengan sampel dari 50 sekolah, mengungkap bahwa sekolah seringkali menjadi tempat yang terbuka bagi penyebaran berbagai ideologi. Keterbukaan pihak sekolah memungkinkan kelompok-kelompok radikalisme agama untuk aktif masuk dan mengampanyekan pandangan mereka serta memperluas pengaruhnya. Mulai dari kelompok yang ekstrem yang mengkritik negara dan mendorong pendirian negara Islam, hingga kelompok Islamis yang berjuang untuk menerapkan syariat Islam, semuanya memanfaatkan ruang terbuka di sekolah untuk tujuan mereka.⁴

Fakta ini memerlukan penyelesaian masalah yang dapat memberikan titik temu. Salah satu cara untuk membina persatuan antar umat adalah pendidikan agama, yang membekali peserta didik dengan ilmu Islam yang damai, toleran, dan berakal sehat. Salah satu lembaga pendidikan resmi yang menawarkan pendidikan Islam yang memenuhi kebutuhan Anda dalam hal ini adalah Lembaga Pendidikan Ma'arif (LP Ma'arif) yang menawarkan pengajaran agama dengan penekanan pada pembelajaran NU. LP Ma'arif dikelola oleh organisasi NU.

Aswaja atau pembelajaran ke-NU-an adalah proses guru dan siswa mendiskusikan pemahaman nilai Ahlussunah wal Jama'ah dan materi pembelajaran ke-NU-an dalam konteks sosial Sejarah organisasi NU, berbagai praktiknya, dan penerapan perspektif NU terhadap gagasan ahlussunah wal

⁴ Jurnal Maarif, Vol. 8. No. 1, Juli 2013 di akses 28 Juni 2014

jama'ah semuanya mendapat perhatian khusus dalam materi pembelajaran. Mata pelajaran Aswaja atau ke-NU-an diamanatkan untuk diajarkan sebagai muatan lokal di sekolah dan madrasah yang berada di bawah naungan LP Ma'arif NU.

Sejalan dengan realitas perilaku sosial dan keagamaan umat beragama di Indonesia, pendidikan dan kebudayaan mendukung visi dan misi presiden untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian dengan mengembangkan siswa Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, gotong royong, dan keberagaman global. Visi tersebut menegaskan komitmen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam mencapai visi dan misi presiden dengan menjalankan tugas dan wewenangnya secara konsisten, bertanggung jawab, dan dapat diandalkan, dengan tetap mengedepankan profesionalisme dan kejujuran. Dengan demikian, perumusan dan pengembangan kebijakan di bidang pendidikan dan kebudayaan akan mendorong inovasi sehingga Indonesia bisa sejahtera dan mandiri.

Perwujudan visi dan misi presiden tersebut, Kemendikbud sesuai dengan tugas dan kewenangnya juga berkomitmen untuk menciptakan Pelajar Pancasila. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebinekaan

global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.⁵ Negara dan pemerintah berharap dapat mempersiapkan pemimpin masa depan bangsa menghadapi perubahan kondisi dengan memadukan gagasan Pancasila dengan pembentukan karakter bangsa. Tujuan tersebut diwujudkan dengan Profil Pelajar Pancasila yang dimanfaatkan di seluruh pendidikan dasar dan menengah di Indonesia. Profil Pelajar Pancasila dikembangkan dengan memadukan tujuan pendidikan nasional, konsep-konsep pendiri pendidikan, dan referensi modern untuk meramalkan berbagai tantangan masa kini dan masa depan. Hasilnya, Profil pelajar Pancasila memiliki landasan filosofis, hukum, dan sosiologis yang kuat, serta analisis dan interpretasi terhadap keadaan terkini seputar pelaksanaan kebijakan programatik.

Pelajar Pancasila menggambarkan pelajar Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat yang berkompeten secara global dan berperilaku sesuai dengan prinsip Pancasila. Konsep ini mengungkapkan hakikat pendidikan yang selaras dengan kemampuan belajar bawaan kita. Pelajar Indonesia dapat memaknai kehidupan fananya agar bisa mencapai potensi maksimalnya. Sifat manusia itu terlihat dari bagaimana ia terus belajar dan tumbuh dari pengalamannya. Pengetahuan ini merupakan sebuah manifesto yang abadi. Pendidikan dasar mempertegas manifesto pendidikan dengan memasukkan cita-cita Pancasila sebagai falsafah nasional Indonesia.

⁵ Daniel Zuchron, *Tunas Pancasila*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Kebudayaan riset dan Teknologi, 2021) Hal. 2

1.2. Identifikasi dan Batasan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi sejumlah masalah berikut:

- a. Kurikulum pendidikan nasional di Indonesia tampaknya didominasi oleh mata pelajaran umum, sedangkan mata pelajaran agama, khususnya NU, dikecualikan karena mata pelajaran NU dianggap sebagai ajaran sejarah yang kurang bermanfaat dan tidak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Waktu yang diberikan untuk mempelajari mata pelajaran Aswaja sangat terbatas sehingga perlu adanya alternatif, apalagi banyak masyarakat Indonesia khususnya pelajar yang masih kekurangan kekuatan untuk memahami agama secara ramah dan humanis, yang diperlukan untuk pengembangan. perilaku dan religiusitas bangsa di era globalisasi saat ini.
- c. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menginginkan pendidikan Indonesia menghasilkan pelajar Pancasila sesuai dengan visi dan misi presiden yaitu mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian dengan menghasilkan siswa Pancasila yang berpikir kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, gotong royong, dan keberagaman global.

1.2.2. Batasan Masalah

Untuk menghindari perluasan ruang lingkup dan pembahasannya serta untuk mempermudah pemahaman, peneliti memfokuskan pada masalah yang berkaitan dengan judul penelitian ini, antara lain:

- a. Penelitian ini menggabungkan antara pembelajaran Aswaja (ke-NU-an) dalam bentuk pembelajaran didalam kelas dan praktek amaliah *ahlussunnah wal jama'ah an-Nahdliyah* dalam lingkungan sekolah untuk membentuk profil pelajar pancasila.
- b. Penelitian ini mengambil nilai-nilai Islam Aswaja An-Nahdliyah (*tawazun, tawasuth, i'tidal, tasamuh dan amar ma'ruf nahi munkar*) sebagai praktek amaliah *ahlussunnah wal jama'ah an-Nahdliyah* dalam membentuk profil pelajar pancasila.

1.3. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas peneliti ingin mengetahui

dan mengungkapkan kebenarannya yang terjadi dilapangan, maka yang tercantum dalam fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep Pembiasaan Karakter Aswaja dalam membentuk profil pelajar pancasila di SMP NU Model sumuragung sumberrejo
2. Bagaimanakah Pembiasaan Karakter Aswaja dalam membentuk profil pelajar pancasila di SMP NU Model sumuragung sumberrejo

3. Bagaimanakah pencapaian konsep Pembiasaan Karakter Aswaja dalam membentuk profil pelajar pancasila di SMP NU Model sumuragung sumberrejo

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep Pembiasaan Karakter Aswaja dalam membentuk profil pelajar pancasila di SMP NU Model sumuragung sumberrejo
2. Untuk menjelaskan Pembiasaan Karakter Aswaja dalam membentuk profil pelajar pancasila di SMP NU Model sumuragung sumberrejo.
3. Untuk mendeskripsikan pencapaian konsep Pembiasaan Karakter Aswaja dalam membentuk profil pelajar pancasila di SMP NU Model sumuragung sumberrejo.

1.5. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Sebagai karya ilmiah yang dapat memperkaya khazanah ilmiah dan menjadikan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai konsep, implementasi dan pencapaian Pembiasaan Karakter Aswaja dalam membentuk profil pelajar pancasila di SMP NU model sumuragung sumberrejo.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini bisa memberi manfaat kepada instansi terkait, antara lain sebagai berikut:

a. Bagi kepala sekolah

Tujuannya membantu kepala sekolah menyusun kurikulum lembaganya dengan menambahkan cita-cita Aswaja ke dalam profil pelajar Pancasila. Hal ini juga akan memberikan kesempatan kepada kepala sekolah untuk merefleksikan cara mereka mengelola lembaga pendidikannya, sehingga mereka dapat lebih mempersiapkan diri untuk memberikan layanan pembelajaran yang lebih berkualitas.

b. Bagi guru

Pada Pembiasaan Karakter Aswaja dalam membentuk profil pelajar pancasila sehingga dapat menjadi kontribusi positif para guru menjadi berusaha lebih baik dalam melaksanakan tugasnya.

c. Bagi Peneliti

Untuk memperluas pengetahuan, wawasan serta ketrampilan yang kaitannya dengan pengembangan profesionalisme guru dan sebagai pelengkap bagi peneliti selaku praktisi pendidikan yang bertugas sebagai guru.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan peneliti sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan

implementasi Pembiasaan Karakter Aswaja dalam membentuk profil pelajar pancasila.

e. Bagi Universitas Nahdlatul Ulama Bojonegoro

Hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian mengenai implementasi Pembiasaan Karakter Aswaja dalam membentuk profil pelajar pancasila serta menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

1.6. Definisi Istilah

Supaya terhindar dari kesalah pahaman dalam memahami serta menafsirkan judul penelitian ini maka perlu adanya penjelasan makna istilah dalam tesis ini, diantaranya adalah:

1.6.1. Pembiasaan Karakter Aswaja

Menurut Rokeach dalam Ridhahani, nilai adalah keyakinan yang abadi yang menentukan bagaimana kita bertindak atau tujuan akhir eksistensi kita. Nilai-nilai ini mencerminkan preferensi kita terhadap apa yang kita anggap lebih baik secara pribadi atau sosial, baik dalam konsep maupun perilaku.⁶

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, Aswaja (Ahlu Sunnah wal Jamaah) adalah mereka yang memiliki keahlian dalam tafsir, hadis, dan fiqh.

⁶ Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Quran* (Yogyakarta: Aswaja Perindo, 2016), Hal. 61.

Mereka adalah orang-orang yang mendapatkan petunjuk dan selalu berpegang teguh pada sunnah Nabi Muhammad SAW serta khulafa' al-rashidin. Mereka dianggap sebagai kelompok yang selamat. Para ulama pada masa sekarang menyatakan bahwa mereka berkumpul dalam empat madzhab utama: Hanafi, Syafi'i, Maliki, dan Hanbali. Mereka mengingatkan bahwa siapa pun yang keluar dari empat madzhab tersebut pada masa ini, akan termasuk golongan ahli bid'ah.⁷

Di SMP NU model sumuragung sumberrejo bojonegoro Pembiasaan Karakter Aswaja (ahlussunnah wal jama'ah An Nahdliyah) tertuang dalam pembelajaran ke-NU-an serta berbagai kegiatan pendukung diluar pembelajaran dalam kelas. Ahlussunnah wal jama'ah an-Nahdliyah ditekankan untuk menjadi manhaj dalam beragama Islam bagi peserta didiknya. Upaya penanaman nilai-nilai ahlussunnah wal jama'ah an-Nahdliyah dimulai dari mengenalkan asal usul munculnya paham ahlussunnah wal jama'ah, prinsip-prinsip ahlussunnah wal jama'ah, ajaran akidah ahlussunnah wal jama'ah an-Nahdliyah dan sumber hukum ahlussunnah wal jama'ah an-Nahdliyah dalam fiqh.

UNUGIRI

⁷ Achmad Muhibbin, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah Wa al Jama'ah* (Surabaya: Khalista, 2009), Hal. 160-161.

1.6.2. Profil pelajar pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja, maupun ekstrakurikuler.⁸

Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.⁹

Proyek untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila pada siswa diatur dalam kurikulum SMP NU model Sumuragung Seumberjo Bojonegoro, yang merumuskan pembelajaran tambahan di luar mata pelajaran utama. Tujuannya adalah menciptakan siswa yang memiliki keimanan dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mampu beradaptasi dalam keberagaman global, mandiri, serta aktif dalam gotong royong.

⁸ Susanti Sufyadi, *Panduan pengembangan projek penguatan profil pelajar pancasila dan budaya kerja*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Kebudayaan riset dan Tegnologi, 2021) Hal. 5

⁹ Ashabul Kahfi, *Implementasi profil pelajar pancasila dan implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah* (Tangerang, Jurnal Dirosah stai binamadani) asahbulkahfi@stai-binamadani.ac.id

Mereka juga diharapkan dapat berpikir kritis dan kreatif dalam berbagai situasi.

1.7. Penelitian Terdahulu

Supaya peneliti bisa menunjukkan tingkat originalitas penelitian ini, maka peneliti menyampaikan beberapa judul penelitian yang mengkaji mengenai aswaja. Sehingga dapat membandingkan apakah tesis ini original ataukah tidak.

Judul penelitian sebelumnya diantaranya:

- 1.7.1. Tesis yang disusun oleh Nasrul Umam, 2015. Dengan judul “Evaluasi Kurikulum Mata Pelajaran Ke-NU-an ASWAJA dan Pendidikan Kemuhammadiyah (Study Kasus di MTs Ma’arif NU 1 Kebasen dan SMP Muhammadiyah Kebasen Kabupaten Banyumas)”.

Dalam penelitian tersebut penulis menitik beratkan pada kurikulum mata pelajaran Ke-NU-an Aswaja dan pendidikan Kemuhammadiyah. Hasil penelitiannya adalah:

- 1) Desain kurikulum mata pelajaran pendidikan

Ke-NU-an Aswaja di MTs Ma’arif NU 1 Kebasen dan SMP Muhammadiyah Kebasen, desain yang digunakan masing-masing sekolah sudah baik, keterangannya sebagai berikut:

- a) Pendidikan Ke-NU-an Aswaja memenuhi enam dari sembilan indikator yang menunjukkan bahwa desain kurikulumnya tergolong baik. Indikator yang terpenuhi meliputi kejelasan konsep kurikulum,

kesesuaian konsep dengan kejelasan kurikulum, kesesuaian fungsi dengan konsep kurikulum, kesesuaian materi dengan konsep kurikulum, kejelasan pendekatan, dan kejelasan penilaian.

b) Pendidikan Kemuhammadiyah memiliki desain kurikulum yang tergolong baik dengan enam dari sembilan indikator terpenuhi. Indikator-indikator yang berhasil dipenuhi meliputi kejelasan konsep kurikulum, kejelasan rumusan tujuan, kesesuaian tujuan dengan konsep kurikulum, kesesuaian fungsi dengan konsep kurikulum, kesesuaian materi dengan konsep kurikulum, serta kejelasan pendekatan pembelajaran.

2) Implementasi kurikulum mata pelajaran pendidikan Ke-NU-an Aswaja di MTs Ma'arif NU 1 Kebasen dan SMP Muhammadiyah Kebasen, hasil telaah pada kedua aspek menunjukkan,

a) Pendidikan Ke-NU-an Aswaja: Pertama, rencana pembelajaran berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Kedua, pelaksanaan mata pelajaran pendidikan Ke-NU-an Aswaja di MTs Ma'arif NU 1 Kebasen tergolong cukup baik.

b) Pendidikan Kemuhammadiyah: Pertama, rencana pembelajaran berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Kedua, pelaksanaan mata pelajaran pendidikan Kemuhammadiyah di SMP Muhammadiyah Kebasen tergolong baik.

UNUGIRI

3) Problematika implementasi kurikulum mata pelajaran pendidikan Ke-NU-an Aswaja di MTs Ma'arif NU 1 Kebasen dan SMP Muhammadiyah Kebasen meliputi:

a) Pendidikan Ke-NU-an Aswaja: - Keterbatasan sumber daya manusia yang menguasai dengan benar tentang Ke-NU-an; - Keterbatasan buku mata pelajaran pendidikan Ke-NU-an; - Alokasi waktu pembelajaran pendidikan Ke-NU-an berbasis praktik yang terbatas; - Ketidaksesuaian soal ujian madrasah dengan mata pelajaran; - Tidak ada standarisasi materi-materi ujian praktik untuk kelas IX.

b) Pendidikan Kemuhammadiyah: - Muatan materi pembelajaran terlalu sedikit sedangkan alokasi waktu pembelajaran pada setiap semester sangat banyak; - Ruang lingkup pembelajaran didominasi dengan muatan sejarah dan organisasi sehingga pembelajaran cenderung monoton; - Materi pembelajaran yang berasal dari Majelis Dikdasmen pusat kurang sesuai dengan keberagaman peserta didik di sekolah tersebut; - Keberadaan mata pelajaran pendidikan Kemuhammadiyah kurang diakui oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sebagai pelajaran muatan lokal; - Kesulitan guru dalam melaksanakan pendekatan interkoneksi antar pelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah.¹⁰

¹⁰ Nasrul Umam, "Evaluasi Kurikulum Mata Pelajaran Ke-NU-an ASWAJA dan Pendidikan Kemuhammadiyah (Study Kasus di MTs Ma'arif NU 1 Kebasen dan SMP Muhammadiyah Kebasen Kabupaten Banyumas)", Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Tesis ini mengkaji perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Nasrul Umam dengan penelitian yang sedang dilakukan. Perbedaan utamanya adalah: a) fokus tesis Nasrul Umam pada evaluasi kurikulum; b) kajian kurikulum tersebut mencakup mata pelajaran Ke-NU-an dan Kemuhammadiyah. Sebaliknya, penelitian saat ini hanya berfokus pada konsep, implementasi dan pencapaian Pembiasaan Karakter Aswaja dalam membentuk profil pelajar Pancasila. Persamaan antara keduanya terletak pada kajian tentang Aswaja.

1.7.2. Tesis yang disusun oleh Moch. Aqif Abdillah, dengan judul *“Pengamalan Faham Aswaja Di Pondok Pesantren Ta'sisut Taqwa Galang Sukoanyar Turi Lamongan Tahun 1986-1996.”* Hasil penelitiannya menjelaskan bahwasanya pengamalan faham Aswaja di pondok pesantren Ta'sisut Taqwa dapat diketahui melalui pendidikan formal, seperti dimasukkannya pelajaran Aswaja (ke-Nu-an) ke dalam kurikulum pendidikan di lembaga pendidikan pondok pesantren Ta'sisut Taqwa. Selain itu pengamalan faham Aswaja juga bisa dilihat melalui kegiatan para santri yang sebagaimana yang diajarkan oleh faham Ahlussunnah wal Jama'ah seperti membaca Al-Qur'an dan Shodaqah untuk mayit, membaca surat Yasin dan Tahlil bersama jika ada yang

UNUGIRI

meninggal dunia, mengadakan khaul, melaksanakan ziarah kubur, dan lain-lain.¹¹

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu dalam hal kajian faham ke-Aswaja-an. Namun, fokus penelitiannya lebih fokus pada persoalan pengamalan faham Aswaja yang ada dunia pesantren, sedangkan yang peneliti lakukan lebih pada implementasi nilai nilai aswaja dalam membentuk profil pelajar pancasila.

1.7.3. Artikel Khoirul Maya Fatmawati dengan judul “*Nahdlatul Ulama Dan Nilai Ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) Sebagai Bentuk Pilihan Pendidikan Masyarakat (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Dusun Arjosari, Dusun Andonosari, Kecamatan Tutur, Kabupaten Pasuruan)*”. Dalam penelitian tersebut penulis meniti beratkan pada bagaimana organisasi Nahdlatul Ulama Dan Nilai Ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) Sebagai Bentuk Pilihan Pendidikan Masyarakat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat berusaha memahami nilai-nilai ajaran Aswaja yang diajarkan melalui fasilitas pendidikan Islam, baik formal maupun nonformal, yang diselenggarakan oleh Organisasi NU. Kegiatan keagamaan memainkan peran penting dalam menyampaikan prinsip-prinsip tersebut. Selama proses internalisasi, masyarakat memberikan beberapa penafsiran

¹¹ Moch. Aqif Abdillah, “*Pengamalan Faham Aswaja Di Pondok Pesantren Ta'sisut Taqwa Galang Sukoanyar Turi Lamongan Tahun 1986-1996*” (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2009), Hal.137.

terhadap struktur dan cita-cita NU dan Aswaja. Hasil dari proses internalisasi ini menyebabkan masyarakat Dusun Arjosari mengambil berbagai tindakan eksternalisasi dalam memilih lembaga pendidikan. Salah satu informan memilih lembaga pendidikan Islam tanpa memiliki keyakinan sebelumnya tentang tujuan organisasi NU atau Aswaja. Meskipun ada perbedaan dalam pemaknaan dan tindakan, masyarakat Dusun Arjosari memiliki tujuan yang sama dalam memilih lembaga pendidikan Islam, yaitu untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat seperti yang diajarkan oleh organisasi NU dan Pembiasaan Karakter Aswaja yang mereka anut.¹²

Penelaahan literatur ini menunjukkan adanya perbedaan antara penelitian yang ditulis oleh Khirul Maya Fatmawati dengan penelitian tentang organisasi Nahdlatul Ulama dan nilai-nilai ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) sebagai pilihan pendidikan masyarakat. Penelitian ini lebih berfokus pada konsep, implementasi, dan pencapaian Pembiasaan Karakter Aswaja dalam membentuk profil pelajar Pancasila. Kesamaan di antara keduanya terletak pada kajian mengenai ASWAJA.

UNUGIRI

¹² Khoirul Maya Fatmawati, "Nahdlatul Ulama Dan Nilai Ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) Sebagai Bentuk Pilihan Pendidikan Masyarakat (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Dusun Arjosari, Dusun Andonosari, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan)", Artikel, Journal Mahasiswa Sosiologi Universitas Brawijaya Malang, 2015.

1.8. Sistematika Pembahasan

Supaya lebih mudah dalam proses pembahasan maka perlu penulis susun sistematika pembahasan meliputi:

Bab satu pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, identifikasi dan batasan masalah, focus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab dua kajian pustaka terdiri dari Pembiasaan Karakter Aswaja, profil pelajar pancasila, dan kerangka berfikir.

Bab tiga metode penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian,

Lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, dan pengecekan keabsahan temuan.

Bab empat pemaparan data mencakup profil sekolah, struktur dan muatan kurikulum, pembelajaran aswaja, implementasi Pembiasaan Karakter Aswaja, dan pencapaian konsep Pembiasaan Karakter Aswaja.

Bab lima diskusi hasil penelitian diantaranya konsep Pembiasaan Karakter Aswaja, perencanaan implementasi Pembiasaan Karakter Aswaja, pencapaian konsep, evaluasi Pembiasaan Karakter Aswaja dalam membentuk profil pelajar pancasila di SMP NU Model Sumuragung Sumberrejo.

Bab enam terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

UNUGIRI